

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir prevalensi *Autism Spectrum Disorder* (ASD) semakin meningkat. Dilaporkan bahwa ASD di negara Amerika dan non-Amerika telah mendekati 1% dari populasi. Data *Centre of Disease Control* (CDC) pada Maret 2014 menunjukkan prevalensi ASD adalah 1 dari 68 anak. Di Indonesia, belum ada angka yang pasti berapa banyak yang terdiagnosa ASD. Jika dilihat dari jumlah penduduk Indonesia 237,5 juta dengan laju pertumbuhan 1,14 persen berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2010, anak yang didiagnosis *Autism Spectrum Disorder* (ASD) diprediksi 2,4 juta orang (Jawa Pos, 2018). Hal ini menggambarkan bahwa cukup banyak keluarga yang hidup bersama anak dengan ASD.

Anak dengan ASD merupakan anak dengan gangguan perkembangan yang memiliki keterbatasan dalam hal komunikasi sosial, interaksi sosial, dan memiliki pola perilaku, serta ketertarikan yang berlebihan pada suatu benda atau aktivitas (American Psychiatric Association, 2013). Perilaku yang sering muncul pada anak dengan ASD antara lain yaitu perilaku destruktif, hiperaktif, impulsif, tantrum, dan agresif. Hal ini membuat mereka mengalami kesulitan dalam memulai dan mempertahankan hubungan. Mereka menginginkan persahabatan tetapi mereka tidak tahu bagaimana memulai, mengembangkan dan mempertahankannya.

Perilaku anak dengan ASD ini perlu dipahami dengan baik oleh keluarga yang hidup bersamanya. Keluarga perlu menyesuaikan diri dengan perilaku-perilaku yang kemungkinan muncul, sekaligus menyesuaikan diri dengan jadwal terapi, metode, dan juga pandangan lingkungan terhadap anaknya. Kondisi ini akan membawa banyak perubahan dalam keluarga, sehingga memungkinkan mereka mengalami suatu peristiwa traumatis (Heward, 2005). Perubahan yang terjadi bukan hanya pada orang tua saja, tetapi juga pada saudara kandung (*saudara*). Orang tua dan saudara kandung adalah sebuah sistem yang tidak terpisahkan.

Dalam sistem ini saudara kandung merupakan bagian yang penting, dimana mereka berfungsi sebagai rekan pertama, memiliki peran dalam perkembangan emosi, pikiran, sosial, intelektual, mengembangkan identitas diri, keterampilan sosial, dan saling mendukung. Mereka juga berperan dalam menolong, berbagi, mengajar, memberikan teladan yang baik, mengayomi, bermain, dan bisa menjadi mitra komunikasi (Breton, 2011; Smith & Hart, 2011; Kaminsky & Dewey, 2001 dalam Beyer, 2009; Zukow-Goldring, 2002 dalam Santrock, 2007).

Sebagai sebuah sistem tentunya masing-masing yang terlibat akan saling mempengaruhi satu sama lain dalam pertumbuhan dan kelangsungan hidup. Anak yang normal akan dipengaruhi oleh kondisi anak yang berkebutuhan khusus, begitu juga sebaliknya. Perilaku anak dengan ASD bisa memberikan dampak yang negatif pada saudara kandungnya, karena dapat menurunkan kepercayaan diri, tingkat stress meningkat, tekanan yang dirasakan oleh karena tanggung jawab sebagai saudara yang harus menjaga saudaranya yang ASD, adanya perasaan ditinggalkan oleh karena keterbatasan waktu dan perhatian orang tua, khawatir membawa teman ke rumah, malu dengan saudaranya yang ASD, kurangnya motivasi untuk berhubungan dengan orang di luar lingkungan keluarga, dan kurangnya perilaku prososial (Woolfsoon dalam Tias, 2014; Beyer 2009).

Disamping dampak negatif yang dirasakan oleh saudara kandung yang normal, ada dampak positif yang juga bisa dirasakan antara lain mereka merasa kagum dengan saudaranya yang ASD, belajar menyesuaikan diri, toleransi, kesetiaan, empati yang meningkatkan konsep diri dan sosial, sebagai sumber dukungan, pengetahuan, mereka bisa belajar mengontrol emosi, belajar memahami dan percaya pada saudaranya yang ASD, dan *coping stress* (Petalas, Hastings, Nash, dan Duff dalam Simatupang, 2012; Cicirelli, 1995).

Pada observasi awal yang dilakukan awal Februari 2019 pada satu pasang kakak-beradik, menunjukkan bahwa saat anak dengan ASD berinteraksi dengan saudaranya perilaku yang muncul antara lain tidak mau bermain bersama, tidak mau berbicara, tidak menatap saat berbicara, merebut

mainan atau barang yang dipegang saudaranya, cenderung marah, terlihat kesal, memukul saudaranya karena tidak melakukan apa yang diinginkan, bahkan anak dengan ASD bisa menggoda/mengganggu saudaranya sehingga menimbulkan pertengkaran. Hal ini membuat saudaranya kadang terlihat kesal, dan cenderung memutuskan untuk tidak mau melakukan aktivitas bersama. Selain itu, ada hal positif yang terlihat pada perilaku anak dengan ASD yaitu tidak menghindari saudaranya jika saudaranya melakukan sesuatu hal yang menolongnya untuk melakukan sesuatu, misalkan membantu memakaikan sepatu, atau memintanya untuk menyapa orang lain. Pengalaman ini menjadikan saudara kandung merasa senang ketika bisa membantu adiknya dan adiknya melakukan apa yang diminta. Dapat dilihat bahwa anak dengan ASD tidak selalu menunjukkan sikap negatif terhadap saudaranya, sehingga bisa memberikan pengaruh yang baik terhadap saudaranya.

Bleach (2005) dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam menjalin relasi, anak dengan ASD akan mengalami kesulitan. Bagi anak dengan ASD untuk menjadi seorang yang *sociable* cenderung sulit bagi mereka. Saudara kandung yang normal mungkin merasa bahwa saudara mereka yang ASD tidak mengerti pembicaraan, aturan bermain, tidak tahu apa yang saudaranya lakukan, tidak mengerti sopan santun, berbagi atau menunggu giliran. Haris (2007 dalam Beyer, 2009) melaporkan sifat dari ASD menyulitkan saudara kandung yang normal untuk membentuk relasi yang memuaskan dengan saudara laki-laki atau perempuan mereka. Berdasarkan pemaparan ini, dapat dilihat bahwa dampak yang diberikan anak dengan ASD pada saudara kandung yang normal akan mempengaruhi relasi keduanya.

Relasi merupakan hubungan yang berkelanjutan antara dua orang atau lebih, seperti pada sebuah keluarga, pertemanan, pernikahan, atau hubungan interpersonal lainnya yang saling mempengaruhi pikiran, perilaku, dan perasaan. Dalam hal ini relasi antara anak dengan ASD dan saudaranya disebut dengan relasi saudara kandung (*saudara relationship*). Relasi ini terbentuk karena adanya orang tua yang sama secara biologis, pernyataan secara hukum, dan interaksi antar saudara (Cicirelli, 1995 dalam Lestari,

2017). Relasi saudara kandung ini menjadi kekuatan emosional dan sumber signifikan yang stabil dari anak-anak sampai dewasa. Mereka saling berinteraksi dan memberikan pengaruh pada kepribadian setiap individu, sosial, dan perkembangan intelektual. Selain itu, relasi saudara kandung memainkan peran yang penting dalam perkembangan emosi, rendahnya tingkat *conduct disorder* dan kesendirian anak (Smith & Hart, 2011).

Dalam relasi setiap individu akan berbagi sejarah pribadi, pengalaman, keluarga, lingkungan dan komunitas yang sama, serta mereka dapat dipengaruhi juga oleh pengaruh yang sama (Huinker, 2012; East 2009). Melihat peran relasi ini menjadikannya penting dalam kehidupan anak dengan ASD dalam melatih kemampuan komunikasi, sosial, dan emosinya. Selain itu, relasi ini juga penting untuk saudara kandung yang normal dalam perkembangan kognitif, afektif, dan psikososialnya. Meskipun mereka sama-sama memberikan pengaruh, saudara yang normal lebih dituntut untuk memberikan pengaruh atau dampak yang baik pada saudaranya yang ASD.

Karakteristik anak dengan ASD menjadi salah satu faktor yang bisa mempengaruhi relasi dengan saudara kandungnya, karena membuat mereka kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan sempurna. Namun, itu bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi relasi saudara, ada faktor-faktor yang lain seperti jarak usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, jumlah anggota keluarga, dan perlakuan orang tua (Furman & Buhrmester, 1985 dalam Tias 2014; Kaminsky & Dewey, 2002; Sailor, 2004 dalam Lestari, 2017).

Salah satunya jika dilihat dari jarak usia, jika saudara ada di tahap perkembangan yang berbeda (anak awal-bayi) memiliki kecenderungan anak tidak dekat dengan saudaranya. Atau anak dengan beda usia empat tahun lebih jarang mengalami persaingan antar saudara (*sibling rivalry*). Beda usia yang jauh antar saudara menyebabkan hubungan positif, karena kakak sudah bisa berperan dengan baik (Patz, 2013; Coles, 2006 dalam Lestari, 2017). Hal ini terjadi pada saudara yang tidak memiliki gangguan perkembangan. Namun, hal tersebut belum tentu terjadi pada relasi antar saudara yang memiliki saudara dengan berkebutuhan khusus, salah satunya anak dengan ASD.

Cicirelli (1995) menuliskan saudara kandung dapat memberikan pengaruh sosial yang lebih besar dari orang tua karena dengan jarak usia yang dekat dibanding orang tua, dapat lebih memahami permasalahan yang dihadapi saudaranya dan berkomunikasi lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh saudara pada kehidupan anak dengan ASD akan lebih banyak berkaitan dengan pengalaman-pengalaman sosial atau interaksi sosial.

Penelitian dari Knott, Lewis, & Williams (1995) menunjukkan anak dengan ASD terlibat lebih sedikit dalam berdebat dan meniru dibandingkan anak pada umumnya, mereka membalas inisiasi saudara mereka. Selain itu, Knott, Lewis, & Williams (2007) meneliti kembali tentang relasi saudara anak dengan ASD menemukan bahwa anak ASD dapat memperoleh hasil positif mengenai perilaku prososial dari saudara mereka yang non-autistik. Hal ini menunjukkan bahwa anak dengan ASD membutuhkan pengalaman tersebut dalam mendapatkan kesempatan untuk belajar hubungan sosial. Melalui relasi saudara kandung ini menjadi sebuah hal dasar bagi perkembangan sosial semua anak, bahkan untuk anak-anak dengan ASD (White, 2013).

Dalam teori relasi saudara, Furman dan Buhrmester (dalam Simatupang & Handayani, 2015) menyimpulkan pada umumnya relasi saudara ditunjukkan dengan empat dimensi relasi yaitu *warmth*, *relative power*, *conflict*, dan *sibling rivalry*. Dimensi *warmth/closeness* menunjukkan hubungan kedekatan dan kehangatan. Dimensi *relative power* menunjukkan pengaruh dan kekuasaan. Dimensi *conflict* menunjukkan adanya pertentangan. Dimensi *sibling rivalry* menunjukkan adanya rasa cemburu atau persaingan. Dimensi *warmth* dan *relative power* dapat menunjukkan relasi saudara yang positif, sedangkan dimensi *conflict* dan *sibling rivalry* dapat menunjukkan relasi saudara yang negatif.

Melalui relasi dengan saudaranya, anak ASD idealnya mendapatkan pertolongan, pengajaran yang baik, teladan yang baik dari saudaranya, memiliki waktu bermain bersama, dan saudara dapat mengayominya. Mereka juga memerlukan dukungan secara emosi dari saudara mereka, dan menjadi mitra komunikasi (Zukow-Goldring, 2002 dalam Santrock, 2007). Saudara

dari anak ASD berfungsi untuk membantu menstimulasi keterampilan anak ASD, seperti keterlibatan bersama, imitasi, dan mengidentifikasi isyarat dan respon. Ben-Itzhak, Nachshon, dan Zachor (2019) mengemukakan bahwa saudara memiliki pengaruh penting dalam kemampuan anak dengan ASD. Penelitian mereka menemukan bahwa anak dengan ASD yang memiliki saudara yang lebih tua menunjukkan interaksi yang cukup baik dan keterampilan daripada anak-anak yang tidak memiliki saudara. Namun, fungsi ini terkadang tidak berjalan secara ideal, karena saudara mereka memiliki perspektif yang berbeda dan harapan akan masa depan, pemahaman yang kurang terhadap kondisi saudaranya yang ASD, memiliki masalah emosional, perilaku, dan sosial.

Ada beberapa penelitian mengenai relasi saudara antara lain penelitian dari O'Laughlin (2006) yang meneliti tentang kualitas relasi saudara anak yang terdiagnosa ASD, dan menyimpulkan bahwa saudara yang normal memiliki perilaku yang berpotensi masalah kondak, penurunan sosial dan emosional, juga meningkatkan level depresi atau kecemasan. Kaminsky dan Dewey (2001, dalam Beyer, 2009) mendapatkan hasil yaitu responden yang merupakan saudara dari anak dengan ASD kurang memiliki kehangatan, tetapi menunjukkan sikap merawat. Melalui penelitian ini menunjukkan bahwa dampak dari anak dengan ASD pada saudara tidak selalu negatif. Selain itu, penelitian dari Bishop (2012) yang berfokus pada pengalaman individu dari saudara dengan ASD, melihat persepsi, relasi kakak beradik, teman sebaya dan orang tua, serta tekanan yang mereka rasakan terkait tanggung jawab. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mereka membutuhkan informasi berkaitan dengan ASD, kekhawatiran dan perasaan bersalah terkait saudara yang ASD, merasa terpaksa bertanggung jawab, dan membutuhkan dukungan.

Selain itu dari Indonesia, Simatupang & Handayani (2015) melihat pola relasi saudara pada remaja yang memiliki saudara dengan gangguan spektrum autisme. Dan juga Lestari (2017) meneliti tentang pola *sibling relationship* pada adik usia remaja dengan kakak usia dewasa awal. Melalui penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa menarik dan pentingnya untuk melihat

relasi saudara supaya keluarga atau masyarakat pada umumnya mendapatkan pemahaman yang utuh tentang relasi saudara, khususnya pada anak ASD.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, karena akan menggambarkan relasi yang terbentuk pada anak ASD dengan saudaranya berdasarkan sudut pandang dari anak ASD, dan bagaimana faktor-faktor yang disekitarnya mempengaruhi relasi tersebut.

## **B. Permasalahan**

Permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran relasi anak *Autism Spectrum Disorder* dengan saudara kandungnya dan bagaimana faktor-faktor mempengaruhi relasi *saudara*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui relasi anak ASD dengan saudara kandungnya, dan menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi relasi *saudara* dan bagaimana faktor-faktor tersebut berpengaruh.

## **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, diharapkan dapat memperkaya penelitian dalam psikologi klinis anak, terutama dalam memahami relasi anak *Autism Spectrum Disorder*, mengenali faktor-faktor yang mempengaruhi relasi,serta memahami bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi relasi tersebut.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada keluarga (orang tua dan saudara kandung) yang memiliki anak dengan ASD, juga bagi para profesional bagaimana relasi yang terjalin pada anak ASD dan saudara kandungnya.